

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2014), kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) ialah perilaku kejahatan atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *deliquen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Menurut Willis (2014) kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar hukum, agama, dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman masyarakat umum, termasuk dirinya sendiri.

Menurut Sudarsono (2015), *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak yang dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade-mark*.

Menurut Santrock (2007) kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah disekolah sampai perbuatan kriminal seperti

perampokan. Terdapat dua jenis pelanggaran yaitu: *indeks offenses* dan *status offenses*. *Indek offenses* merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa atau pun remaja nakal yang meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, perkosaan, pembunuhan, maupun penyalahgunaan narkoba. Sedangkan *status offenses* merupakan yang kurang serius meliputi kabur dari rumah, bolos, minum-minuman keras, seks bebas dan perilaku yang tidak bisa dikontrol.

Simanjuntak (1984) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat ditempat ia tinggal atau dapat juga disebut sebagai suatu perbuatan yang anti sosial yang mengandung unsur anti normatif.

Walgito (1982) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan, dan jika dilakukan oleh remaja disebutkenakalan. Jadi, kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, bersifat antisosial, melanggar norma sosial, norma agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dapat merugikan orang lain, mengganggu ketertiban dan ketentraman umum dan dapat merusak dirinya sendiri.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut Elliot dan Ageton (1980) kenakalan remaja dapat dibagi kedalam empat aspek, yaitu:

1. Kejahatan predator terhadap orang, seperti serangan seksual, serangan yang diperburuk, serangan sederhana, dan perampokan.
2. Kejahatan predator terhadap properti, seperti vandalisme, perampokan, pencurian mobil, pencurian, barang curian, dan penipuan.
3. Kejahatan layanan ilegal, seperti prostitusi, menjual obat-obatan, dan membeli atau menyediakan minuman keras untuk anak di bawah umur.
4. Kejahatan kekacauan publik, seperti membawa senjata tersembunyi, menumpang, perilaku tidak tertib, mabuk-mabukan, mengomel, membuat panggilan telepon tidak senonoh, dan penggunaan ganja.
5. Kejahatan status, yaitu kejahatan berdasarkan karakter atau kondisi seseorang seperti melarikan diri, melakukan hubungan seksual, penggunaan alkohol, dan pembolosan.
6. Penggunaan narkoba keras, seperti amfetamin, barbiturat, halusinogen, heroin, dan kokain.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012) kenakalan remaja dapat dibagi menjadi empat aspek, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contohnya: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Menurut Kartono (2014) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

1. Kenakalan Terisolir (delinkuensi terisolir), yaitu pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis, perbuatan nakal mereka didorong oleh beberapa faktor-faktor yaitu, keinginan meniru dan ingin bekerja sama dengan gengnya, berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal, berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi, dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapat latihan kedisiplinan yang teratur.
2. Kenakalan Neurotik (delinkuensi neurotik), yaitu pada umumnya kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, berdosa dan lain sebagainya.
3. Kenakalan Psikotik (delinkuensi psikopatik), yaitu pada umumnya delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari

kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

4. Kenakalan Defek Moral (delikueni defek moral), yaitu pada umumnya defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delikueni defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan antisosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aspek kenakalan remaja menurut Elliot dan Ageton (1980). Berdasarkan uraian diatas, maka disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja yaitu kejahatan predator terhadap orang, kejahatan predator terhadap properti, kejahatan layanan ilegal, kejahatan kekacauan publik, status kejahatan, penggunaan narkoba level keras.

3. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Kartono (2014), di golongan dalam empat teori, yaitu:

1. Teori Biologis, yaitu tingkah laku sosiopatik atau kenakalan pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.
2. Teori Psikogenis, yaitu teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaan seperti inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi

internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, kecenderungan psikopatologis.

3. Teori Sosiogenis, yaitu para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku kenakalan pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya di sebabkan oleh pengaruh subkultursosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.
4. Teori Subkultur, yaitu teori subkultur delinkuen remaja mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dll) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja brandalan dan kriminal. Sedang perangsangnya bisa berupa: hadiah mendapatkan status “terhormat” di tengah kelompoknya, prestise sosial, relasi sosial yang intim, dan hadiah-hadiah materiil lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dapat ditinjau dari teori biologis, psikogenis, sosiogenis, dan subkultural.

B. Keberfungsian Keluarga

1. Pengertian Keberfungsian Keluarga

Menurut Lestari (2012) keberfungsian keluarga yaitu keluarga yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga

menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi, dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. Menurut. Keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat ketahanan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Menurut Fahrudin (2012) keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

Khairuddin (2008) merumuskan keberfungsian keluarga sebagai berikut (a) keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, (b) hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap dan berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan, dan atau adopsi, (c) hubungan antar keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab, (d) fungsi keluarga

ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model Of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga dimana setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga (Lestari, 2012).

Eipstein, Baldwin, dan Bishop (1983) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sejauh mana interaksi dalam keluarga memiliki dampak terhadap kesehatan fisik dan emosional anggota keluarga. Menurut Minuchin (dalam Lestari, 2012) keberfungsian keluarga yaitu keluarga yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Lubow, Beevers, Bishop dan Miller (2009) keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu-membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar keluarga.

Walsh (2011) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga merupakan konstruk multidimensi yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga yang efektif atau tidak efektif untuk memenuhi tujuannya, menyediakan materi dan dukungan emosional serta membantu perkembangan dan kesejahteraan bagi para anggotanya.

Menurut Soekanto (2009) fungsi keluarga yaitu unit terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya, wadah tempat berlangsungnya sosialisasi, yakni proses dimana anggota-anggota masyarakat yang baru mendapatkan pendidikan untuk mengenal, memahami, mentaati dan menghargai kaidah-kaidah serta nilai yang berlaku, unit terkecil dalam masyarakat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomis, unit terkecil dalam masyarakat yang anggota-anggotanya mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwa.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah sebuah keluarga yang mampu menjalankan peran dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan kesejahteraan yang mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu-membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga.

2. Aspek-aspek Keberfungsian Keluarga

Menurut Eipstein, Baldwin, dan Bishop (1983), terdapat 7 dimensi keberfungsian keluarga yaitu:

1. *Problem solving* (penyelesaian masalah), yaitu mengacu pada kemampuan keluarga untuk menyelesaikan masalah (seperti masalah yang mengancam integritas dan kapasitas fungsional keluarga) pada tingkat itu keluarga mempertahankan fungsi keluarga yang efektif.

2. *Communication* (komunikasi), yaitu didefinisikan sebagai pertukaran informasi di antara anggota keluarga. Fokusnya adalah apakah pesan verbal dapat disampaikan dan diterima dengan jelas terhadap anggota keluarga
3. *Roles* (peran), yaitu berfokus pada apakah keluarga telah membentuk pola perilaku untuk menangani satu set fungsi keluarga yang meliputi penyediaan sumber daya, penyediaan pemeliharaan dan dukungan, mendukung pengembangan pribadi, pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga dan memberikan kepuasan seksual dewasa. Selain itu, penilaian dimensi peran mencakup pertimbangan apakah tugas itu jelas dan adil ditugaskan untuk anggota keluarga dan apakah tugas dilakukan secara bertanggung jawab oleh keluarga.
4. *Affective responsive* (tanggapan afektif), yaitu menilai sejauh mana anggota keluarga dapat mengalami pengaruh yang sesuai dalam rentang rangsangan, baik kesejahteraan dan emosi dapat dipertimbangkan.
5. *Affective involment* (keterlibatan afektif), yaitu berkaitan dengan sejauh mana anggota keluarga tertarik dan menempatkan nilai pada aktivitas dan kekhawatiran satu sama lain. Keluarga sehat memiliki tingkat keterlibatan menengah, tidak terlalu sedikit atau terlalu banyak.
6. *Behavior control* (kontrol perilaku), yaitu yang menilai jalan masuk dimana keluarga mengekspresikan dan mempertahankan standar untuk perilaku anggotanya. Perilaku dalam situasi yang berbeda (berbahaya, psikologis dan

sosial) dinilai begitu juga pola kontrol yang berbeda (fleksibel, kaku, *laissez-faire* dan kacau dapat dipertimbangkan).

7. *General functioning* (fungsi umum), merupakan dimensi terakhir dari keberfungsian keluarga, diemensi *general functioning* (fungsi umum) merupakan dimensi yang menilai keseluruhan kesehatan/ patologi keluarga.

Menurut Stinnet (Lestari, 2012) mendefinisikan enam aspek-aspek dari keberfungsian keluarga, yaitu:

- a. Memiliki komitmen, yaitu dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
- b. Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, yaitu setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota keluarga lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut.
- c. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama, yaitu sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua-anak dimasa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan

yang berkualitas dimasa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua.

- d. Mengembangkan spiritualitas, yaitu bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat ungkapan, keluarga-keluarga yang sering berdo'a bersama akan memiliki rasa kebersamaan.
- e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, yaitu setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul, bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kukuh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan.
- f. Memiliki ritme, yaitu keluarga yang kukuh memiliki rutinitas, kebiasaan dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya.

Aspek yang yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah aspek keberfungsian keluarga menurut Eipstein, Baldwin, dan Bishop (1983). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek keberfungsian keluarga terdiri atas penyelesaian masalah, komunikasi, peran, tanggapan afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan fungsi umum.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Khairuddin (2008) mengemukakan faktor-faktor keberfungsian keluarga, yaitu:

- a. Biologik, yaitu melahirkan anak, merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat.
- b. Afeksi, yaitu hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, yang melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai.
- c. Sosialisasi, yaitu peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga yaitu faktor biologik, afeksi, dan sosialisasi.

C. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, akibatnya remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang memprihatinkan ialah kenakalan yang dilakukan oleh kelompok geng motor.

Saat ini, kelompok geng motor tidak hanya identik dengan peranan kaum lelaki, akan tetapi sudah merambah terhadap kaum wanita. Kelahiran geng pada awalnya merupakan kelompok bermain yang beroperasi bersama-sama untuk mencari pengalaman baru yang menggairahkan, dan melakukan eksperimen yang merangsang jiwa mereka, kemudian berubah menjadi liar dan tidak terkendali, sehingga timbul aksi-aksi kekerasan dan kejahatan (Kartono, 2013).

Banyak faktor yang menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja. Menurut Kartono (2013) kenakalan remaja disebabkan oleh pendidikan massal yang tidak menekankan pada pendidikan watak dan kepribadian remaja, kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada remaja, dan kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada remaja.

Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki peranan penting bagi kehidupan remaja. Menurut Lestari (2012) keberfungsian keluarga yaitu keluarga yang memberikan kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Keluarga menjalankan fungsi penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi, dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja di SMKN 4 Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Mursafitri, Herlina, Safri (2015) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku kenakalan remaja.

Amanah, Rusli, dan Tanzil (2016) menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja bersumber pertama, lingkungan keluarga, kedua lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberfungsian keluarga merupakan faktor terpenting bagi kehidupan remaja.

Lingkungan keluarga juga meliputi peranan ayah, penelitian yang dilakukan oleh Zuhairah dan Tatar (2016) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja. Salah satu bentuk keterlibatan ayah yang sangat berpengaruh dalam mengurangi kenakalan remaja adalah kedisiplinan. Kesiediaan ayah dalam mengawasi anak juga dapat menurunkan peluang munculnya masalah perilaku pada remaja.

Hasil penelitian Raharjo, Humaedi, Taftazani (2012) menunjukkan bahwa faktor keluarga dapat mendorong remaja dalam berperilaku negatif. Fungsi keluarga lebih banyak pada sisi kurangnya perhatian, pengabaian, dan persoalan penerapan

kontrol misalnya aturan yang diterapkan di rumah tidak berjalan efektif atau sebaliknya keadaan tidak teratur karena tidak ada aturan atau hanya terdapat aturan yang lemah. Oleh karena itu, keterkaitan antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja dirasa penting untuk dikaji.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja pada geng motor wanita”. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah kenakalan remaja pada geng motor wanita. Sebaliknya, semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kenakalan remaja pada geng motor wanita.